

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RELASI ANTAR ETNIS

**(Studi Mahasiswa Etnis Papua Dalam Pergaulan antar Etnis pada Lingkup
Kampus Surabaya)**

Oleh: Ibrahim Rino Nait Sukatno

Program Studi S2 Sosiologi Universitas Airlangga

ABSTRACT

This study is conducted to analyze the mechanisms of symbolic violence that emerge in the relationships between Papuan ethnics and the context of multi-ethnic societies within the scope of campus in Surabaya. This study uses qualitative methods with a generative structural approach. The results of the study indicate that the relationship takes place unequally. There is cultural accommodation that is carried out by force by dominant groups against subordinate or minority groups (Papuan ethnics) in the realm of social relations within the campus. This cultural accommodation is rooted in the habitus or perception of the community in the context of Surabaya which assesses that migrants are required to adapt themselves to the local culture. The form of symbolic violence in the association between Papuan ethnics in the campus in Surabaya appears in various forms, first symbolic violence which concerns the differentiation of physical characteristics among Papuan ethnics and dominant ethnic groups. The distinction of physical characteristics is related to the dominant discourse of the ideal body traits by the dominant ethnic. Second, symbolic violence is done through the use of language. Informants in this study think that Papuan ethnics have difficulty in understanding Indonesian, besides that the accents in Indonesian which they (Papuan ethnics) have, are considered difficult to understand. The Papuan ethnics in this study generally do not understand Suroboyoan language, Suroboyoan language itself is a communication language that is often used in the social context of the Surabaya community on campus. Third, symbolic violence is carried out through informants' knowledge of negative stereotypes of Papuan ethnics. The stereotype is obtained by informants through various representations about Papuan ethnics in the mass media, like tribal war, cases of violence, poverty, etc. This stereotype makes some informants feel frightened to build relationships with Papuan ethnics.

Keywords: Violence, Symbolic, Ethnic, Papua, Surabaya

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan kota multi-etnik, keberagaman etnis yang ada tak akan luput dari bentuk dominasi kelompok etnis tertentu terhadap kelompok etnis lain, dominasi dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah kekerasan simbolik. Dominasi atau kekerasan simbolik tidak sekedar perilaku atau tindakan menguasai seseorang yang sadar akan dominasi yang dialaminya, akan tetapi dominasi juga dilakukan dengan cara yang lebih halus. Pihak yang didominasi tidak sadar akan kondisi yang sedang dialaminya bahkan dianggap sebagai realitas yang memang semestinya (proses historis). Penelitian ini menganalisis relasi antara etnis Papua dan konteks masyarakat Surabaya yang multikultur di dalam lingkup kampus, dan secara lebih dalam akan membuka kedok kekerasan simbolik yang termanifestasi dalam relasi tersebut.

Etnis Papua memiliki kebudayaan dan ciri-ciri fisik yang berbeda dengan etnis Jawa pada umumnya. Kepercayaan agama pada mayoritas kedua etnis juga menjadi pembeda di antara kedua etnis tersebut. Ciri-ciri fisik yang menjadi dasar kategorisasi ras dapat mengandung aspek-aspek kultural dan mendorong proses *stereotyping*. Bentuk hidung, warna mata, warna atau jenis rambut dan lain lainnya. Ciri-ciri fisik ini disebut juga ciri biologis karena ciri-ciri ini diwariskan kepada keturunan. Etnis Papua menjadi suku etnis minoritas di pulau Jawa. Kawasan Jawa timur didominasi oleh penduduk etnis Jawa, Madura dan pada data sensus 2010 populasi etnis Tionghoa mulai berkembang (tabel.1).

Tabel.1 Jumlah Penduduk Pulau Jawa Berdasarkan Suku

No	Kondisi Tahun 2000			Kondisi Tahun 2010		
	Provinsi / Suku	Jumlah	%	Provinsi/Suku	Jumlah	%
1.	DKI Jakarta					
	- Jawa	2.927.340	35,16	- Jawa	3.453.453	36,17
	- Betawi	2.301.587	27,65	- Betawi	2.700.722	28,29
	- Sunda	1.271.531	15,27	- Sunda	1.395.025	14,61
2.	Provinsi Jawa Barat					
	- Sunda	26297124	73,73	- Sunda	30.889.910	71,87
	- Jawa	3.939.465	11,04	- Jawa	5.710.652	13,29
	- Betawi	1.901.930	5,33	- Betawi	2.664.143	6,20
3.	Provinsi Jawa Tengah					
	- Jawa	30.287.197	97,96	- Jawa	31.580.859	97,73
	- Sunda	323.207	1,05	- Sunda	451.271	1,40
	- Tionghoa	165.531	0,54	- Tionghoa	139.878	0,43
4.	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta					
	- Jawa	3.020.157	96,82	- Jawa	3.331.355	96,53
	- Lainnya	36.769	1,18	- Sunda	23.752	0,69
	- Sunda	17.593	0,56	- Melayu	15.430	0,45
5.	Provinsi Jawa Timur					
	- Jawa	27344974	78,68	- Jawa	30.019.156	80,69
	- Madura	6.281.058	18,07	- Madura	6.520.403	17,53
	- Lainnya	439.527	1,26	- Cina	244.393	0,66
6.	Provinsi Banten					
	- Banten	3.785.925	46,86	- Banten	4.321.991	40,77
	- Sunda	1.830.973	22,66	- Sunda	2.402.236	22,66
	- Jawa	996.146	12,2	- Jawa	1.657.470	15,63

Sumber: BPS 2010

Jumlah etnis suku yang dominan dalam suatu wilayah tentu akan memiliki dampak terhadap eksistensi budaya etnis minoritas. Etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di pulau Jawa. Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaan (Suseno, 2009). Kelompok mayoritas adalah sekelompok orang yang memiliki sikap bahwa hanya merekalah yang superior terhadap kelompok etnik yang dijadikan inferior. Sedangkan kelompok minoritas adalah kelompok yang susunan anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga tetap menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan. Karakteristik tersebut, meski tidak tampak, dapat dilihat secara fisik sehingga membuat anggota-anggota itu berbeda (Liliweri, 2009).

Satu etnis membenci etnis yang lain karena *stereotype* tertentu yang dikonstruksikan secara sosial oleh etnis itu sendiri (Susan, 2014). *Stereotype* adalah prasangka umum yang bersifat sepihak, berlebih-lebihan, atas sebuah

kelompok, suku, atau kelas. Biasanya dikaitkan dengan rasisme dan seksisme. Etnis Papua sering menjadi pusat perhatian dalam media massa, perhatian tersebut selalu dikaitkan dengan budaya mereka yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan etnis mayoritas di Indonesia, berita tentang kemiskinan, kekerasan dan perang suku juga mewarnai pengetahuan dan juga *stereotype* masyarakat tentang etnis Papua. Meminjam konsep Noam Chomsky (Chomsky, 2006) , mengenai istilah ‘kontrol opini publik’ yang mengatakan adanya dua model demokrasi dalam sejarah, yakni demokrasi dimana masyarakat secara aktif berpartisipasi dan satunya lagi di mana masyarakat dimanipulasi dan dikendalikan kesadarannya.

Kekerasan merupakan suatu istilah yang tidak lagi asing di telinga kita. Kekerasan pada umumnya identik dengan sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Bahkan kekerasan kerap dianggap sebagai sifat alamiah manusia, beberapa filsuf dan ilmuwan sosial klasik bersepakat bahwa ada naluri purba seperti yang dimiliki hewan di dalam diri manusia (Susan, 2014). Menurut Bourdieu (dalam Marotno,2012), kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan yang dilakukan kelas dominan dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas yang terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Kelas yang dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk

mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana bentuk relasi sosial antara etnis Papua dan konteks masyarakat yang multietnik dalam lingkup pergaulan kampus di Surabaya ? dan Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik yang dialami etnis Papua dalam konteks masyarakat yang multietnik di lingkup pergaulan kampus di Surabaya? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk relasi antara etnis Papua dan konteks masyarakat multi etnis dalam lingkup kampus di Surabaya dan menganalisis mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi antar etnis dalam lingkup kampus di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural generatif Pierre Bourdieu yang tergolong dalam tradisi kritis. Struktural generatif mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan (Harker,2009).

“ ...Struktural genetik: bahwa analisis atas struktur-struktur objektif - yakni berbagai arena yang berbeda-beda- tidak bisa dipisahkan dari analisis di tingkat individu-individu biologis tentang asal-usul (genesis) struktur mental yang sampai tingkat tertentu merupakan produk dari pembedaan (de l'incorporation) struktur-struktur sosial; dan juga tidak bisa dipisahkan dari analisis tentang asal-usul struktur sosial itu sendiri; bahwa ruang sosial dan kelompok-kelompok yang berada dalamnya adalah produk dari pergulatan historis (tempat di mana agen-agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial dan dengan struktur mental yang mereka pakai untuk memahami ruang tersebut).” (Bourdieu dalam hasil wawancaranya secara tertulis dalam Bourdieu, 2011)

Informan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah masyarakat multi etnis dalam konteks masyarakat Surabaya yang merupakan rekan-rekan

kuliah etnis Papua di salah satu kampus negeri di Surabaya. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai beberapa mahasiswa Papua dalam penelitian ini. Informan dipilih dengan cara *snowball*. Dalam arti bahwa melalui informan pertama, peneliti akan mencari informasi terhadap informan tersebut untuk mencarikan informan kedua, dan begitu selanjutnya hingga data yang diperlukan terpenuhi.

Penggalan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Selain itu juga didukung dengan data-data sekunder. Jumlah informan dari penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri dari etnis Papua dan etnis lain dalam konteks multikultural masyarakat Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk menganalisis permasalahan penelitian di dalam tesis ini, Peneliti memilih teori strukturalisme generatif yang merupakan pemikiran Pierre Bourdieu. Teori Struktural generatif merupakan dasar dari konsepsi habitus, arena dan modal yang dapat menjelaskan gagasan dibalik pandangan atau habitus dan kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi antar etnik dalam konteks kota Surabaya.

Bourdieu menciptakan suatu teori yang melontarkan kritik keras terhadap dualisme ilmu pengetahuan selama ini, yakni oposisi biner yang selalu dikaitkan dengan kebenaran masing-masing tokoh-tokoh ilmuwan terdahulu. Pertentangan antara struktur terhadap agensi, yang objektif terhadap yang subjektif, material terhadap yang simbolik, kesadaran terhadap ketidaksadaran, kebebasan terhadap keterkaitan kepada struktur, contoh-contoh tersebut merupakan sebagian konflik yang terjelaskan dan teratasi dengan pemikiran Bourdieu.

Untuk menjelaskan hubungan struktur dan agensi yang sifatnya tidak linear, Bourdieu mengajukan konsep khususnya yakni habitus dan ranah. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai “ struktur mental kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial (Ritzer,2007). Habitus adalah struktur kognitif yang memperantai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial (Takwin dalam Harker, 2009). Dalam perjalanan hidupnya manusia memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Skema-skema tersebut diibaratkan sebagai penentuan manusia terhadap yang baik dan yang buruk, konsep waktu dan ruang, untung rugi, dan lainnya.

Bentuk Relasi Antar Etnis dan Akomodasi Budaya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat fenomena akomodasi budaya dalam relasi antar etnis di Surabaya. Secara sosiologis, yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek (Liliweri, 2009): akomodasi sebagai suatu keadaan dan akomodasi sebagai proses. Akomodasi sebagai keadaan menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antarras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial antar etnik dalam kerangka akomodasi dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasikan kebudayaannya ke dalam kebudayaan etnik lain maupun mengadaptasikan kebudayaan kelompok etnik lain ke dalam kebudayaan

kelompok etniknya. Akomodasi budaya ini berakar pada habitus atau persepsi masyarakat dalam konteks Surabaya yang menilai bahwa para pendatang diharuskan untuk menyesuaikan diri mereka dengan budaya setempat. Penyesuaian ini meliputi penyesuaian bahasa dan budaya atau gaya hidup, yang bertolak belakang dengan kebiasaan etnis Papua sendiri. Etnis Papua dalam penelitian ini masih kesulitan dalam berbahasa Jawa *suroboyoan* dan bahkan bahasa Indonesia.

Tabel. 2 Relasi antar etnis dalam Lingkup Kampus di Surabaya

Etnis	Bentuk relasi
Etnis Papua (minoritas)	-Subordinat -menyesuaikan dengan budaya dominan.
Konteks Masyarakat Surabaya (mayoritas)	-Dominan -Akomodasi budaya dominan secara “paksa”

Kekerasan Simbolik melalui “Distinction” Pembedaan Fisiologis dalam Pergaulan pada Lingkup Kampus.

Perkembangan mengenai konsep tubuh tak bisa dilepas dari diskursus genealogisnya yang selama ini dibentuk oleh masyarakat dan di pertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Tubuh etnis Papua memiliki ciri-ciri fisik yang bertolak belakang dengan etnis Jawa/melayu yang ada di Surabaya. Perbedaan ini memicu munculnya berbagai wacana mengenai tubuh etnis Papua, warna kulit gelap, postur tubuh dan gulungan rambut adalah beberapa indikator dalam menilai etnis atau ras tertentu. Tubuh seseorang kerap dijadikan ajang persaingan untuk memperoleh tubuh ideal (yang berlaku dalam masyarakat atau ranah tertentu) dalam memperebutkan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Ketika tubuh

semakin mendekati konsep ideal, maka tubuh bisa dijadikan modal dalam memperoleh kekuasaan.

Ranah fisiologis juga memiliki suatu pasar kecantikan/ketampanan atau yang penulis sebut sebagai *beauty market*. Dalam pasar ini terdiri berbagai komoditas atau syarat-syarat komoditas mengenai tubuh ideal yang di perebutkan melalui modal kecantikan atau ciri-ciri fisik seseorang. Konsep tubuh ideal diciptakan melalui habitus masyarakat tertentu dalam menyikapi masalah kecantikan/ketampanan yang memiliki akar-akar historis. Wacana dominan tentang kecantikan/ketampanan ini memojokkan etnis/ras subordinat atau minoritas yang secara fisik belum tentu memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang diidealkan oleh kelompok dominan. Distingsi tubuh inilah yang memicu mekanisme kekerasan simbolik dalam masyarakat. Tubuh etnis Papua direpresentasikan sebagai sosok yang menakutkan dan tidak higienis, wacana mengenai tubuh tersebut dapat dilacak melalui konsep kecantikan/ketampanan dalam perkembangannya di Indonesia.

Pembedaan ciri-ciri fisik memiliki keterkaitan dengan wacana dominan mengenai ciri-ciri tubuh yang ideal oleh masyarakat dominan. Wacana tersebut adalah bentuk reproduksi wacana yang telah diwariskan oleh wacana pra-kolonial maupun pos-kolonial (Saraswati, 2017). Wacana tentang konsep tubuh ideal dikaitkan dengan ciri-ciri yang identik dengan ras Kaukasia, Jepang atau ras Jawa. Ciri-ciri fisik ras etnis Papua tidak memiliki tempat dalam perkembangan diskursus mengenai wacana ciri-ciri tubuh ideal terutama di pulau Jawa. Ciri - Ciri tubuh etnis Papua sendiri direpresentasikan oleh informan dalam penelitian ini sebagai sosok yang menakutkan dan berbeda dengan orang Jawa pada

umumnya, bahkan aroma tubuh mereka juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan relasi sosial dengan etnis dominan.

Kekerasan Simbolik melalui Wacana Dominan atau *Stereotype* tentang Etnis Papua

Informan-informan dalam penelitian ini memiliki wacana tentang etnis Papua yang sama, wacana tersebut melihat etnis Papua sebagai etnis yang memiliki budaya dan perilaku yang bertolak belakang dengan etnis dominan (Jawa) dalam penelitian ini. Sepanjang sejarah masyarakat multikultural Surabaya, perkembangan masyarakat antar etnis memiliki karakteristik yang menarik terutama di era penjajahan Belanda, seperti halnya pemisahan antar kampung etnis dan kebijakan-kebijakan mengenai hierarki rasial dan hak-hak yang diberikan terhadap setiap etnis (Soedarso, 2013). Hierarki rasial tersebut diciptakan oleh kelompok dominan yakni pemerintah kolonial Belanda dan secara tidak langsung berdampak kepada wacana antar etnis yang eksis saat ini di Surabaya. Melalui warisan kolonial inilah berbagai *stereotype* antar etnis di Surabaya mulai muncul dan direproduksi.

Selain fakta Historis, *Stereotype* terhadap Etnis Papua masih direproduksi di media massa. Media massa yang juga merupakan bagian dari pers memiliki peran yang signifikan dalam menggiring opini masyarakat. Media massa bersifat tidak netral dalam merepresentasikan etnis Papua sebagai manusia. *Stereotype* tersebut berhasil diinternalisasikan dalam *stock* pengetahuan masyarakat. Sehingga menimbulkan berbagai prasangka di dalam masyarakat terhadap etnis Papua, dan hal ini berpengaruh dalam proses interaksi antar etnis.

Kekerasan Simbolik melalui Penggunaan Bahasa Dominan dalam Interaksi antar Etnis dalam Lingkup Kampus.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi agar realitas yang ada di sekitar kita dapat dijelaskan ditandakan dan diingatkan dalam pengalaman manusia. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya (Sihabudin, 2013). Kesulitan dalam berbahasa mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Bourdieu mendefinisikan bahasa sebagai praktik sosial maka bahasa diperlakukan tidak sebatas instrumen komunikasi. Artinya bahasa merupakan bagian dari gaya hidup yang pada dasarnya tidak berbeda dengan pakaian seseorang, kepemilikan barang, atau selera artistik (Fashri, 2014).

Bahasa merupakan hasil hubungan antara habitus linguistik dan pasar bahasa. Dengan demikian, praktik bahasa tidak bisa direduksi pada tataran analisis linguistik murni tetapi harus dilihat di dalam hubungan dan interaksi sosialnya. Bourdieu membuktikan kalau selera manusia tidaklah netral. Bahasa adalah instrumen untuk mempertahankan dominasi atau mendapatkan kekuasaan. Sebagai habitus, bahasa adalah peleburan dari hal-hal yang bersifat personal dengan hal-hal yang bersifat sistematis/sosial (Jenkins, 2004). Tetapi selalu terkait dengan citra sosial tertentu, yakni kelas sosial, seperti halnya penggunaan bahasa bersifat menular dari kelas atau kelompok sosial yang satu ke yang lain. seseorang dapat menunjukkan status sosialnya melalui bahasa yang

digunakannya, termasuk di dalamnya adalah pilihan katanya dan cara pengucapannya atau aksen.

Bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil hubungan antara habitus linguistik dan pasar bahasa (*linguistic market*). Dalam pasar bahasa terdapat relasi kekuasaan antar penutur, agen atau kelompok untuk memperjuangkan keuntungan mereka masing-masing. Dengan kata lain, distribusi modal bahasa sering kali berlangsung tidak seimbang atau tidak adil. Hal ini sangat tergantung dari akumulasi dan konversi modal yang mereka punyai. Setiap ranah memiliki pasar linguistiknya masing-masing, pasar linguistik dalam suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain. Bahasa tidak sekedar alat komunikasi semata, melainkan juga instrumen bagi individu, kelompok, maupun negara untuk meneguhkan identitas, kelompok, maupun negara untuk meneguhkan identitas atau kepentingan politik tertentu. Relasi bahasa dan kekuasaan menjadi niscaya dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dialek lokal didefinisikan secara negatif direndahkan dengan bahasa resmi. Penghadapan dua kutub ini menyebabkan situasi bilingual dimana kelas bawah berkomunikasi dengan dialek lokal, sementara kelompok dominan mampu menggunakan bahasa resmi dengan baik.

Etnis Papua dalam penelitian ini berbicara dengan aksen daerah mereka, oleh karena itu etnis lain kesulitan dalam memahami aksen mereka ketika sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, beberapa etnis Papua dalam penelitian ini tidak memahami bahasa lokal Surabaya yakni basa *Suroboyoan*. Dalam lingkup akademis bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, etnis Papua sendiri kesulitan dalam memahami dan menggunakan kedua (*Soroboyoan* dan Bahasa Indonesia) bahasa tersebut. Kekurangan

pengetahuan tentang bahasa Indonesia disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidik di kampung halaman mereka yaitu di Papua. beberapa guru sekolah mereka tetap menggunakan bahasa daerah dalam proses ngajar-mengajar, oleh karena itu bahasa Indonesia sendiri menjadi suatu bahasa yang masih tidak terlalu dipahami secara mendalam.

Realitas ini lah yang menjadi alat kekerasan kelompok dominan terhadap etnis Papua. kekurangan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia dan bahasa *Suroboyoan* mencerminkan etnis tersebut sebagai etnis yang menduduki kelas subordinat dalam ranah pergaulan maupun akademis. Dalam pergaulan antar etnis di Surabaya, bahasa *Suroboyoan* merupakan salah satu bahasa yang menjadi modal agar seseorang mendapatkan pengakuan dan dapat diterima dalam pergaulan tersebut. Etnis asal Papua pada umumnya tidak mahir dalam berbahasa *Suroboyoan*, beberapa dari mereka mengerti namun kesulitan untuk merespons percakapan dengan bahasa yang sama. Hal inilah yang membuat mereka kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan setempat.

Etnis non-Papua sebagai kelas dominan memaksa kelas-kelas subordinat agar patuh terhadap tata cara berbahasa mereka, aksen dan kekurangan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia menjadi faktor penghambat dalam relasi sosial antar etnis. Kekerasan simbolik melalui bahasa ini memperparah hubungan antar etnis Papua dan konteks masyarakat Surabaya, karena pada dasarnya secara fisiologis mereka sudah dianggap berbeda dengan masyarakat mayoritas, salah satu cara untuk mendongkrak posisi sosial mereka dalam ranah pergaulan ialah dengan mengejar berbagai modal alternatif, seperti melalui modal budaya atau sosial dan hal ini hanya bisa di capai melalui bahasa, bahasa Indonesia untuk

memperoleh dalam bidang akademis dan bahasa *Suroboyoan* dalam memperoleh jaringan pergaulan.

Doxa dan Kekuasaan Wacana Kelompok Dominan

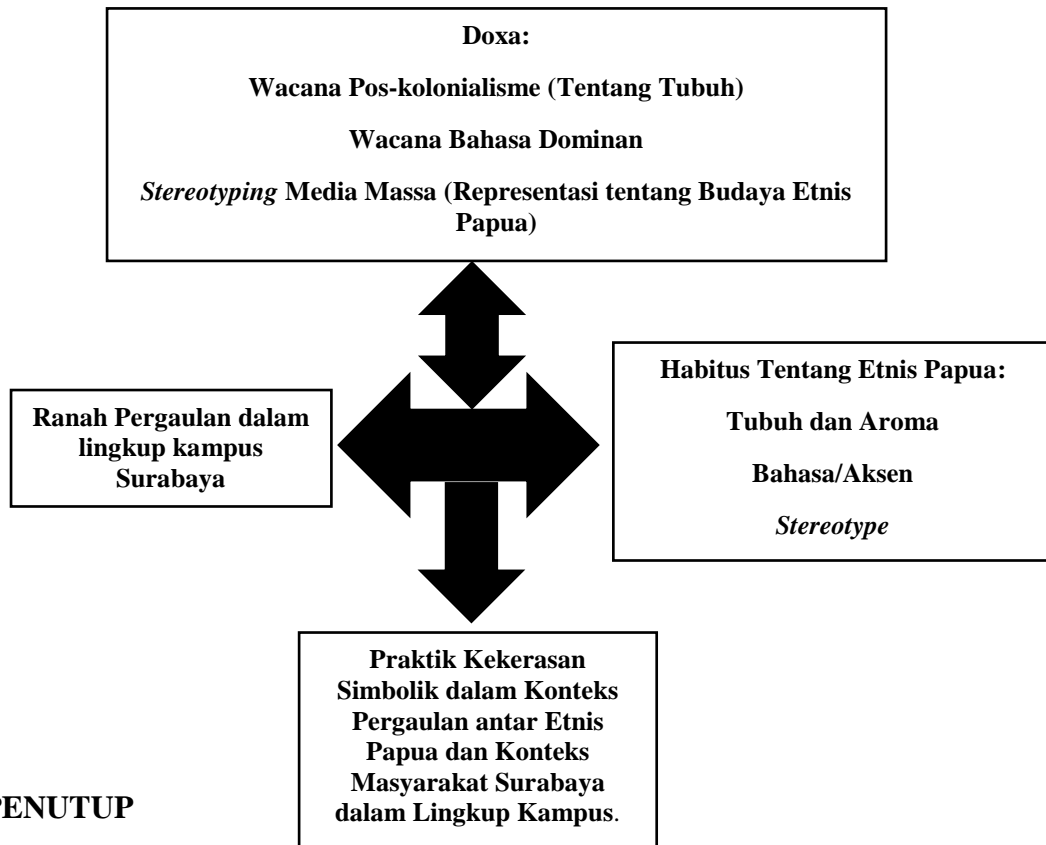
Tidak ada lagi yang namanya regulasi yang menghambat relasi antar etnis di Surabaya, dalam lingkup kota maupun akademis. Yang butuh diperhatikan disini ialah wacana kelompok dominan yang memiliki unsur-unsur kekerasan simbolik. Kekerasan rasial/etnis bukan lagi soal regulasi, seperti yang telah terjadi di A.S pada era kebijakan Jim Crow sebagai “rasisme teran-terangan” (Fredrickson, 2013), akan tetapi terwujud dalam bentuk yang lebih halus yakni dalam bentuk kekerasan simbolik. Kekuasaan dan kekerasan dilakukan melalui wacana-wacana kelompok dominan untuk mendapatkan pengakuan dan juga kepatuhan masyarakat di luar kelompok mereka.

Doxa ialah dunia wacana yang mendominasi kita, ia merupakan semesta makna yang diterima begitu saja kebenarannya tanpa dipertanyakan lagi (Fashri, 2014). Dekat dengan pengertian ideologi, doxa dapat dimengerti sebagai sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Ia kemudian menjadi kesadaran kolektif yang dianggap hadir begitu saja tanpa dipertimbangkan lagi. Doxa bisa berupa kebiasaan sederhana seperti cara bicara, cara makan, hingga persoalan kepercayaan. Ketika wacana dominan mendominasi pasar, ia memiliki kemampuan untuk mendefinisikan “yang lain”. kapasitas ini dimiliki karena otoritas untuk menjadikan “yang lain” patuh dan percaya.

Doxa yang ada di balik wacana-wacana dominan tentang relasi antar etnis dibagi dalam dua kelompok, *pertama* wacana dominan mengenai tubuh memiliki

akar-akar diskursus pra-kolonial dan post-kolonial. Dalam diskursus-diskursus tersebut ciri-ciri tubuh Papua tidak mendapatkan tempat (terutama di pulau Jawa), yang menjadi patokan dalam konsep tubuh dalam relasi antar etnis ini adalah tubuh yang secara umum memiliki kulit *sawo matang* atau putih. *Kedua*, wacana mengenai superioritas penggunaan bahasa kelompok dominan yang “sah” dan *ketiga* wacana dominan mengenai *stereotype*. Wacana tersebut memiliki keterkaitan dengan media massa yang selama ini merepresentasikan budaya etnis Papua yang selalu dikaitkan dengan kehidupan suku primitif, konflik horizontal atau vertikal etnis tersebut. Media massa ibarat pedang bermata-dua. Pada satu sisi ia bisa memainkan peran untuk mendorong terwujudnya kondisi sosial yang egaliter dan harmonis di antara beragam perbedaan sosial dan politik. Pada sisi lainnya, media massa adalah alat propaganda wacana kelompok dominan yang ampuh untuk memelihara kekerasan simbolik terhadap etnis Papua. Sadar atau tidak sadar, media dan Industri Kehumasan telah terlibat dalam melegitimasi praktik kekerasan simbolik.

Skema. 1 Mekanisme Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Antar Etnis dalam Lingkup Kampus Surabaya



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam relasi antar etnis Papua dan konteks masyarakat multi etnis Surabaya dalam lingkup kampus, dapat disimpulkan bahwa relasi tersebut berlangsung secara tidak setara. Terdapat akomodasi budaya yang dilakukan dengan cara paksa oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinat atau minoritas (etnis Papua) dalam ranah pergaulan. Bentuk akomodasi antar etnik maupun antarras dapat dilakukan melalui paksaan, dimana perbedaan status, kedudukan, posisi, atau stratifikasi sosial antaretnik menghendaki atau memberi peluang kepada etnik dominan atau yang memiliki kekuasaan untuk memaksa kelompok etnik yang mempunyai status subordinat agar mengikuti tata aturan hubungan di antara mereka Akomodasi

budaya ini berakar pada habitus atau persepsi masyarakat dalam konteks Surabaya yang menilai bahwa para pendatang diharuskan untuk menyesuaikan diri mereka dengan budaya setempat.

Bentuk kekerasan simbolik dalam pergaulan antara etnis Papua dalam lingkup kampus di Surabaya muncul dalam berbagai bentuk, *pertama* kekerasan simbolik mengenai perbedaan ciri-ciri fisik di antara etnis Papua dan etnis dominan. Perbedaan ciri-ciri fisik memiliki keterkaitan dengan wacana dominan mengenai ciri-ciri tubuh yang ideal oleh masyarakat dominan. Wacana tersebut adalah bentuk reproduksi wacana yang telah diwariskan oleh wacana pra-kolonial maupun pos-kolonial. Wacana tentang konsep tubuh ideal dikaitkan dengan ciri-ciri yang identik dengan ras Kaukasia, Jepang atau ras Jawa. Ciri-ciri fisik ras etnis Papua tidak memiliki tempat dalam perkembangan diskursus mengenai wacana ciri-ciri tubuh ideal terutama di pulau Jawa. Ciri- Ciri tubuh etnis Papua sendiri direpresentasikan oleh informan dalam penelitian ini sebagai sosok yang menakutkan dan berbeda dengan orang Jawa pada umumnya, bahkan aroma tubuh mereka juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan relasi sosial dengan etnis dominan.

Kedua , kekerasan simbolik dilakukan melalui penggunaan bahasa. Informan- informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa etnis Papua sangat kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, selain itu aksen dalam berbahasa Indonesia yang mereka (etnis Papua) miliki dinilai sulit untuk dipahami. Etnis Papua dalam penelitian ini pada umumnya tidak memahami bahasa *Suroboyoan*. Bahasa *Suroboyoan* sendiri merupakan bahasa komunikasi yang sering digunakan dalam pergaulan konteks masyarakat Surabaya di lingkup kampus.

Ketiga, kekerasan simbolik dilakukan melalui pengetahuan para informan tentang *stereotype* negatif terhadap etnis Papua. *Stereotype* tersebut diperoleh para informan melalui berbagai representasi mengenai etnis Papua di media massa. Seperti halnya perang suku, kasus-kasus kekerasan, kemiskinan, dll. Stereotip inilah yang membuat beberapa informan menjadi takut untuk membangun relasi dengan etnis Papua.

Wacana mengenai tubuh, bahasa dominan, dan *stereotype* ini diterima begitu saja kebenarannya tanpa dipertanyakan lagi. Pada kenyataannya tidak ada regulasi khusus yang secara tegas yang mendiskriminasi etnis Papua di Surabaya terutama dalam ranah pergaulan. Fenomena kekerasan simbolik ini bukan lagi soal regulasi, namun berakar pada berbagai wacana kelompok etnis dominan dalam melanggengkan posisi mereka sebagai kelompok etnis dominan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites, Uraian & Pemikiran*. Bantul: Kreasi Wacana
- Chomsky, Noam. 2006. *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: Pinus
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fredrickson, George M. 2003. *Rasisme: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Bentang
- Haker, Richard, & Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi ; Dari Klasik Sampai perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saraswati, Ayu. 2017. *Putih: Warna Kulit, Ras, Dan Kecantikan Di Indonesia Transnasional*. Tangerang : Marjin Kiri
- Soedarso, dkk. 2013. *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*. jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol 6 No.1, Juni 2013 (online) (iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/download/611/333) diakses pada tanggal 25 maret 2018
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawah sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.